

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 – 2024

Nabila Aprilia Ardina¹, Anisa Kusumawardani^{2*}

^{1,2*}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Indonesia

Email: ¹nabilaapriliaardina23@gmail.com, ^{2*}anisa.kusumawardani@feb.unmul.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of audit committees on sustainability report disclosure with profitability as a moderating variable, thereby understanding the role of audit committee oversight in sustainability report disclosure regarding corporate legitimacy. In this study, the audit committee is proxied by the number of audit committee members and the number of audit committee meetings. The study population consists of mining companies listed on the IDX, using a purposive sampling technique that resulted in a total of 69 observations from 23 companies over three years of observation. The data analysis techniques used are multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results show that the number of audit committee members has no effect on sustainability report disclosure. Meanwhile, the number of audit committee meetings has a significant positive effect on sustainability report disclosure. Moderating variable testing indicates that profitability is unable to moderate the effect of either the number of audit committee members or the number of audit committee meetings on sustainability report disclosure. This indicates that the effectiveness of audit committee meetings in encouraging sustainability information disclosure is based more on regulatory compliance and efforts to maintain corporate legitimacy than on the level of profit earned.

Keywords: Audit Committee, Number of Meetings, Sustainability Report, Profitability, Legitimacy Theory.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, sehingga dapat memahami peran pengawasan komite audit dalam pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap legitimasi perusahaan. Komite audit pada penelitian ini di proksikan dengan jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit. Populasi penelitian adalah perusahaan pertambangan di BEI dengan teknik *purposive sampling*, yang menghasilkan total 69 observasi dari 23 perusahaan selama tiga tahun pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menggambarkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan, jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh jumlah komite audit maupun jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menggambarkan efektivitas rapat komite audit dalam mendorong keterbukaan informasi keberlanjutan lebih didasarkan pada kepatuhan regulasi dan upaya menjaga legitimasi perusahaan daripada tingkat laba yang diperoleh.

Kata Kunci: Komite Audit, Jumlah Rapat, Laporan Keberlanjutan, Profitabilitas, Teori Legitimasi.

1. PENDAHULUAN

Perusahaan menjalankan usaha untuk memperoleh keuntungan maksimal dan mementingkan pemegang saham, sehingga cenderung mengabaikan dampak lingkungan [1]. Hal ini berpotensi menimbulkan pencemaran di wilayah operasional Perusahaan [2]. Praktikanya, kerusakan lingkungan akibat aktivitas bisnis masih kerap terjadi karena banyak perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian cukup terhadap dampak negatif operasional mereka [3]. Contohnya, PT Newmont Minahasa Raya mencemari sedimen dan biota laut akibat tailing tambang emas yang mengakibatkan keracunan logam berat pada masyarakat [4]. Oleh karena itu, penerapan konsep Triple Bottom Line (profit, people, planet) menjadi wajib untuk menjaga keberlanjutan usaha [1]. Perusahaan seharusnya tidak hanya berfokus pada laba, tetapi juga berkontribusi membangun masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan [5].

Bentuk nyata dari komitmen tanggung jawab ini tecermin dalam publikasi *sustainability report*. Dokumen ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana kegiatan operasional entitas membawa implikasi terhadap ranah finansial, kondisi lingkungan, serta dinamika sosial masyarakat. Laporan ini bersifat sukarela dan disusun secara terpisah dari laporan tahunan [6]. Berdasarkan prespektif dalam dunia bisnis, penerapan keberlanjutan ini disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR diartikan sebagai kombinasi tanggung jawab yang mencakup aspek ekonomi, kepatuhan hukum, serta prinsip-prinsip etika dalam menjalankan bisnis [7]. Menurut Global Reporting Initiative, laporan keberlanjutan berisi dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang mencerminkan pertanggungjawaban organisasi atas kinerja pembangunan berkelanjutan. Kewajiban penyusunan laporan ini diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017, namun kenyataannya masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum melaksanakannya secara konsisten [8]. Sejak peraturan ini diberlakukan, mayoritas perusahaan telah mulai mengungkapkan strategi keberlanjutan mereka, meskipun masih terdapat kesenjangan antara jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dan jumlah yang benar-benar menyampaikan laporan keberlanjutannya [9].

Dengan adanya teori legitimasi, perusahaan dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kinerjanya baik itu dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan agar sesuai dengan norma sehingga dapat diterima oleh masyarakat [10]. Perspektif teori legitimasi menggarisbawahi pentingnya pengakuan publik terhadap eksistensi entitas bisnis. Agar memperoleh keberterimaan sosial, perusahaan dituntut untuk menyelaraskan seluruh aktivitas operasionalnya dengan kaidah, regulasi, serta norma yang hidup di lingkungan sekitar [11]. Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi modern, teori legitimasi tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penjelas atas perilaku perusahaan, tetapi juga sebagai landasan konseptual penting yang harus diinternalisasi oleh calon akuntan. Pemahaman terhadap teori ini memungkinkan mahasiswa akuntansi untuk mengevaluasi secara kritis bagaimana pengungkapan non-keuangan digunakan sebagai instrumen strategis dalam membangun serta mempertahankan legitimasi sosial perusahaan.

Efektivitas pengungkapan laporan ini dipengaruhi faktor internal seperti pengawasan komite audit. Komite audit berperan penting memastikan transparansi serta keandalan laporan keuangan dan non-keuangan [12]. Tanggung jawab komite audit mencakup akuntabilitas informasi ESG untuk memastikan data keberlanjutan berkualitas dan bebas dari *greenwashing* [13]. Dengan adanya komite audit mendorong perusahaan untuk menyusun dan menyajikan laporan yang terintegrasi secara menyeluruh, termasuk di dalamnya laporan keberlanjutan [14]. Efektivitas pengawasan dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh seberapa sering komite audit bertemu dan berapa banyak anggotanya. Pertemuan yang lebih rutin memfasilitasi koordinasi yang lebih baik di antara anggota komite audit, sehingga mereka dapat mengawasi manajemen dengan lebih efektif. Hal ini berpotensi mendorong perusahaan untuk meningkatkan publikasi informasi terkait aspek sosial dan lingkungan [15]. Selain itu, profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) juga berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan [16]. Peningkatan profitabilitas mencerminkan kondisi operasional yang kuat dan memungkinkan perusahaan lebih aktif mengungkapkan tanggung jawab sosial guna meningkatkan nilai perusahaan [17].

Meskipun studi mengenai regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017 dan tata kelola perusahaan seperti komite audit telah dilakukan, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait integrasi topik-topik tersebut ke dalam cakupan pembelajaran akuntansi. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus secara langsung pada dampak kinerja keuangan dan mekanisme tata kelola terhadap pengungkapan keberlanjutan dari sudut pandang entitas bisnis. Padahal, pemahaman

komprehensif mengenai fungsi pengawasan komite audit dan implikasi pelaporan ESG sangat krusial bagi akademisi dan mahasiswa akuntansi sebagai calon praktisi. Hal ini penting guna menjembatani kesenjangan antara teori akademis di bangku perkuliahan dengan kompleksitas tuntutan akuntabilitas di industri.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Definisi Operasional Variabel

Dalam GRI standards 2021, terdapat 117 indikator pengungkapan yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Metode yang digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan CSR dapat diukur dengan memberikan skor 1 apabila perusahaan memenuhi kriteria yang tercantum dalam *checklist GRI Standards*, dan skor 0 apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan [18]. Peneliti menggunakan SRDI (*Sustainability Report Disclosure Index*) sebagai pengukuran pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan dapat diukur dengan cara [1]:

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah items yang diungkapkan}}{\text{Total pengungkapan}}$$

Dalam penelitian ini, jumlah komite audit pada perusahaan pertambangan dapat diukur dengan cara [19]:

$$JKA = \text{Jumlah anggota komite audit dalam satu tahun}$$

Pelaksanaan agenda sidang internal komite audit diatur sekurang-kurangnya satu kali dalam triwulan dengan kuorum melebihi 50% dari total keanggotaan. Konsistensi serta efektivitas penyelenggaraan forum ini menjadi indikator kuat atas komitmen korporasi dalam menegakkan tata kelola yang transparan dan akuntabel guna memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Jika perusahaan gagal dalam memenuhi harapan stakeholders, legitimasinya dapat terancam dan berpotensi mengganggu kelangsungan bisnis. Dalam penelitian ini, jumlah rapat komite audit pada perusahaan pertambangan dapat diukur dengan cara [9]:

$$JRKA = \text{jumlah rapat komite audit per tahun}$$

Profitabilitas perusahaan tidak sekadar berdampak pada kapasitas investasi dalam program-program berkelanjutan, melainkan juga turut memengaruhi efektivitas pelaporan keberlanjutan dalam membangun atau mempertahankan citra positif perusahaan di hadapan tuntutan sosial dan lingkungan. Dalam penelitian ini, profitabilitas perusahaan pertambangan dapat diukur dengan cara [20]:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Kriteria yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Seleksi Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 – 2024	61
2.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2022 – 2024	(4)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan <i>GRI standards</i> 2021 untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan tahun 2022 – 2024.	(16)
4.	Perusahaan yang tidak lengkap mengungkapkan variabel penelitian tahun 2022 – 2024	(18)
	Total sampel penelitian	23
	Rentang tahun penelitian	3
	Total data penelitian	69

Selain difungsikan untuk pengujian hipotesis empiris, himpunan data sekunder dari 23 perusahaan pertambangan (69 observasi) ini dirancang agar dapat ditransformasikan menjadi data studi kasus nyata (*real-world data*) dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based*

Learning / PBL) bagi mahasiswa akuntansi dan ekonomi. Melalui pendekatan PBL, data pengungkapan *Sustainability Report* dan aktivitas komite audit ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan mentah bagi mahasiswa untuk menganalisis data riil mengenai ketidakpatuhan atau kesenjangan pengungkapan indikator GRI Standards 2021 antarperusahaan pertambangan, mengevaluasi secara langsung bagaimana frekuensi rapat serta ukuran komite audit memengaruhi kualitas pengungkapan ESG perusahaan dalam kondisi profitabilitas yang berbeda, dan mensimulasikan peran komite audit maupun auditor eksternal dalam mendeteksi potensi *greenwashing* pada laporan non-keuangan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori secara abstrak tetapi juga terampil menyelesaikan permasalahan akuntabilitas di industri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah Komite Audit (x_1), Jumlah Rapat Komite Audit (x_2), Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Y), dan Profitabilitas (Z).

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Komite Audit	69	3.00	6.00	3.5942	.92861
Jumlah Rapat Komite Audit	69	3.00	60.00	9.8696	10.60925
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	69	.15	1.00	.7551	.22236
Profitabilitas	69	.00	.62	.1373	.13390
Valid N (listwise)	69				

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel independen variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak.

Tabel 3. Uji Normalitas

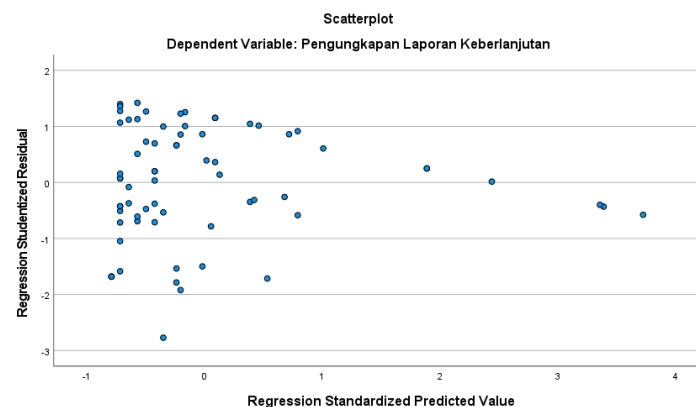
	Unstandardized Residual
N	69
Test Statistic	.095
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.200 ^d

Berdasarkan tabel pada nilai Saymp.Sig (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian yang dianalisis memiliki distribusi normal.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Jumlah Komite Audit	.918	1.089
Jumlah Rapat Komite Audit	.918	1.089

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas, menunjukkan bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel pada hasil uji multikolinieritas sebesar $> 0,10$ dan nilai toleransi pada masing-masing variabel pada hasil uji multikolinieritas < 10 yang menyatakan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.



Gambar 1. Uji Multikolinieritas
 Sumber gambar: Olah Data SPSS Versi 27

Berdasarkan pada tabel diatas, pola pada scatterplot menggambarkan pola acak yang memiliki arti bahwa data pada penelitian ini memenuhi asumsi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada data penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.308 ^a	.095	.067	.18558	1.743

Nilai dU yang didapatkan dari tabel Durbin Watson yaitu senilai 1,701. Nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan 4-dU yaitu senilai 2,299. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui nilai DW tidak memenuhi persamaan $dU < DW < 4-dU$ yang menandakan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan komite audit menunjukkan nilai koefisien sebesar 4,760 dengan arah hubungan positif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,157 yang nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa jumlah komite audit dapat memberikan dampak terhadap penerimaan masyarakat terhadap kegiatan operasional perusahaan pertambangan melalui kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Komite audit berfungsi sebagai pengawas yang memastikan perusahaan telah mematuhi norma-norma yang berlaku. Artinya jumlah komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutannya.

Namun berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kuantitas personalia dalam komite audit tidak menjadi penentu utama luasnya cakupan pelaporan ESG. Pada industri ekstraktif yang sarat aturan, kualitas pengawasan jauh lebih dipengaruhi oleh kedalaman kapabilitas, latar belakang keahlian, serta kompetensi teknis yang dimiliki para anggotanya ketimbang sekadar penambahan jumlah personil.

Meskipun hasil pengujian tidak mampu membuktikan bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, hasil penelitian ini tetap sejalan dengan temuan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Herizona & Yuliana [21] dan Lendengtariang & Bim [22] yang menyatakan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan.

3.2.2 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,730 dengan arah hubungan positif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015 yang nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus berupaya untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi dari pemangku kepentingan dan masyarakat. Dalam sudut pandang perusahaan, legitimasi sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kepercayaan dari berbagai pihak, termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat umum. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Banyaknya pertemuan yang diadakan oleh komite audit, menunjukkan adanya komitmen dan keseriusan perusahaan dalam mengawasi praktik akuntansi serta pengungkapan pelaporan. Pada hasil penelitian ini intensitas rapat yang tinggi dapat mencerminkan koordinasi dan pengawasan yang lebih aktif dalam manajemen untuk mendorong perusahaan dalam transparansi pengungkapan informasi keberlanjutan dalam menjaga legitimasi.

Hal ini menggambarkan bahwa jika jumlah rapat komite audit dalam suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka tingginya pengungkapan laporan keberlanjutan akan dapat mempengaruhi, dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Murtanto [7], F. A. Wildan & Kusumawati [5], dan Kristiana & Limajatini [1] yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan.

3.2.3 Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,095 dengan arah hubungan negatif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,289 yang nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Dalam hal teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat memberikan dampak pada kegiatan suatu perusahaan dalam hal norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi dapat dilaksanakan dan dengan berjalannya norma-norma tersebut, maka aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat dengan pandangan sesuatu yang legal dan dapat dibenarkan [11]. Profitabilitas sebagai pemoderasi juga akan dapat memperkuat atau memperlemahkan hubungan pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dinilai dapat memiliki sumber daya yang lebih besar dalam menginvestasikan dan mendukung praktik keberlanjutan serta pengungkapan yang lebih komprehensif.

Namun berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Artinya besarnya profitabilitas dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena kualitas pengawasan komite audit yang lebih bergantung pada keahlian atau kompetensi anggota daripada jumlah semata, terutama di sektor pertambangan yang sumber daya keuangan tinggi tidak selalu digunakan untuk pendanaan pengungkapan yang lebih baik dikarenakan adanya prioritas operasional lainnya, seperti keselamatan dan kesehatan kerja (K3), pemeliharaan aset, serta pengelolaan risiko bencana.

Meskipun hasil pengujian tidak mampu membuktikan bahwa profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara jumlah komite audit dan pengungkapan laporan keberlanjutan, hasil penelitian ini tetap sejalan dengan temuan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Herizona & Yuliana [21] yang menemukan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

3.2.4 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,095 dengan arah hubungan negatif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,289 yang nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Berdasarkan teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat memberikan dampak dalam memperoleh kepercayaan dari investor maupun masyarakat. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung meningkatkan kinerjanya melalui pengungkapan laporan keberlanjutan. Artinya perusahaan memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk mengimplementasikan rekomendasi yang dihasilkan dari rapat komite audit, sehingga frekuensi rapat yang tinggi dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Namun berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar apapun profitabilitas suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi hubungan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, Kondisi ini dialami karena pelaku industri tambang umumnya menitikberatkan alokasi sumber daya pada pemenuhan standar regulasi teknis serta pengelolaan risiko lingkungan, sehingga perjumpaan antara kemampuan finansial dan strategi pelaporan tidak secara langsung memoderasi fungsi pengawasan yang ada.

Meskipun hasil pengujian tidak mampu membuktikan bahwa profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara jumlah rapat komite audit dan pengungkapan laporan keberlanjutan, hasil penelitian ini tetap sejalan dengan temuan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Sri Pramita et al., [20] dan Kristiana & Limajatini [1] yang menemukan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

3.2.5 Implikasi Terhadap Pendidikan Dan Pembelajaran Akuntasni

Temuan empiris dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan, khususnya sebagai bahan evaluasi kritis dalam pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi. Hasil analisis data yang menggambarkan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan jumlah anggota komite audit serta profitabilitas tidak memiliki pengaruh maupun peran moderasi, dapat ditransformasikan menjadi substansi materi diskusi interaktif dalam kelas Akuntansi Keuangan, Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*), dan Pelaporan Keberlanjutan.

Secara pedagogis, temuan ini melatih pemikiran kritis (*critical thinking*) mahasiswa akuntansi melalui beberapa aspek utama:

1. Temuan bahwa jumlah anggota tidak berpengaruh, namun intensitas rapat berpengaruh positif, mengajarkan mahasiswa bahwa efektivitas pengawasan tata kelola tidak ditentukan oleh formalitas jumlah personil, melainkan oleh keaktifan, substansi interaksi, dan keahlian anggota. Hal ini menggeser paradigma pembelajaran akuntansi dari sekadar hafalan regulasi struktur menuju analisis kualitatif atas kinerja pengawasan.
2. Ketiadaan peran moderasi dari profitabilitas memberi pemahaman kritis bagi peserta didik bahwa ketersediaan sumber daya finansial yang tinggi tidak secara otomatis mendorong komitmen pelaporan *ESG (Environmental, Social, and Governance)*. Pembelajaran ini mendorong mahasiswa untuk menganalisis variabel prioritas industri (seperti kepatuhan regulasi dan manajemen risiko) secara lebih komprehensif, ketimbang berasumsi secara linear bahwa perusahaan kaya pasti lebih transparan.
3. Hasil temuan yang kontras antara kuantitas komite dan frekuensi rapat dapat diangkat sebagai bahan studi kasus nyata. Mahasiswa dapat disimulasikan sebagai auditor atau pengawas internal yang dituntut untuk memberikan rekomendasi tata kelola yang efektif berdasarkan data empiris, bukan sekadar pemenuhan formalitas administratif.

Melalui integrasi hasil penelitian empiris ini ke dalam diskusi kelas, kurikulum pendidikan akuntansi dapat lebih relevan dalam mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai teknis pencatatan, tetapi juga memiliki ketajaman analitis dalam mengevaluasi dinamika tata kelola dan pelaporan keberlanjutan di dunia industri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada 69 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, disimpulkan bahwa hanya jumlah rapat komite audit yang memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, jumlah anggota komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh, dan profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara jumlah maupun rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan tersebut.

Sebagai tindak lanjut, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan dan cakupan sektor industri, seperti ke sektor energi terbarukan dan manufaktur. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode analisis konten untuk mengukur pengungkapan, serta menambahkan variabel baru yang relevan seperti keahlian ESG, keragaman gender, dan independensi.

REFERENCES

- [1] R. Kristiana And Limajatini, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023)," *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, 2025, Accessed: Jun. 17, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/Ga>
- [2] A. R. F. Putri And I. Putikadea, "Pengaruh Komite Audit Internal Pada Laporan Berkelanjutan (Esg) Di Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2021 – 2023," 2025, Doi: 10.46306/Rev.V5i2.

- [3] D. I. Roviqoh And M. Khafid, "Profitabilitas Dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report," *Business And Economic Analysis Journal*, Vol. 1, No. 1, Pp. 14–26, May 2021, Doi: 10.15294/Beaj.V1i1.30142.
- [4] A. Ridho Sulistya, "5 Kasus Kerusakan Lingkungan Karena Aktivitas Pertambangan," *Tempo*.
- [5] F. A. Wildan And E. Kusumawati, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan," *Economics And Digital Business Review*, Vol. 5, No. 2, 2024.
- [6] D. P. Purnama And B. D. Handayani, "The Effect Of Financial Performance And Corporate Governance On Sustainability Report Disclosure With Company Size As A Moderation," *Accounting And Finance Studies*, Vol. 1, No. 2, Pp. 138–162, Apr. 2021, Doi: 10.47153/Afs12.1362021.
- [7] A. Saraswati And Murtanto, "Pengaruh Intellectual Capital, Komite Audit, Investor Institusional Terhadap Pengungkapan Csr Dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi," Vol. 5, No. 1, Pp. 113–124, 2025, Doi: 10.25105/Jet.V5i1.21979.
- [8] M. Raja, A. Haji, M. I. Ramadhan, A. Nasir, And N. Indrawati, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Danacorporateagovernance Terhadapipengungkapanasustainabilityareportadenganiukuran Perusahaanisebagaiivariabelimoderating," *Jurnal Bahtera Inovasi*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- [9] E. E. Fatimah, S. Murtini, S. R. Raharjanti, And E. Mutiasri, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode (2019-2023)," *Simposium Nasional Perbankan, Akuntansi Dan Keuangan*, 2024.
- [10] H. Yurisman, Y. Syafitri, And A. Bustari, "Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan," 2021. [Online]. Available: [Www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [11] I. N. J. Sujatnika, E. Sujana, And D. N. S. Werastuti, "194 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran," *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 14 No.01, 2023.
- [12] W. Indriani And Hermanto, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dan Dewan Direksi Terhadap Laporan Keberlanjutan," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Stie Muhammadiyah Palopo*, 2024.
- [13] Y. Nabila Adi And G. Wibisono, "Pengaruh Komite Audit Dalam Tingkat Greenwashing Pada Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)," 2025. [Online]. Available: [Http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/](http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/)
- [14] R. Wulandari, S. Fauziyah, And A. Mubarak, "'(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Mengikuti Asia Sustainability Reporting Rating Periode 2015-2020)," 2021.
- [15] S. Saputri, Y. Syafitri, And Y. Ardiany, "Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018)," *Pareso Jurnal*, Vol. 4, Mar. 2022.
- [16] A. Satria, S. Yetti, And U. Jambi Corresponding Author, "The Role Of Profitability In Moderating The Influence Of Company Size, Company Activities, Board Of Directors, And Audit Committee On Disclosure Of Sustainability Reports In Non-Financial Companies Registered On Bei And Publishing Sustainability Reports For 2018-2020," *Indonesian Journal Of Economic & Management Sciences (Ijems)*, Vol. 1, No. 4, Pp. 635–662, 2023, Doi: 10.55927/Ijems.V1i4.5819.
- [17] A. Rafida And A. Fithria, "Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas," *Jurnal Cendekia Keuangan*, Vol. 3, No. 2, P. 60, Oct. 2024, Doi: 10.32503/Jck.V3i2.5100.
- [18] M. Rinaldi And M. A. Ramadhani, "The Influence Of Managerial And Institutional Ownership On Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From Indonesian Listed Companies (2020-2022)," *International Conference Of Multidisciplinary Cel: Proceeding*, Vol. 1, No. 1, Pp. 125–133, 2024, [Online]. Available: [Https://Proceeding.Ressi.Id/Index.Php/Icnmc](https://Proceeding.Ressi.Id/Index.Php/Icnmc)
- [19] Shicilya Saputri, Yulia Syafitri, And Yuli Ardiany, "Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018)," *Pareso Jurnal*, 2022.

- [20] A. A. Sri Pramita, G. Ayu, And N. Budiasih, "The Influence Of Corporate Governance On The Disclosure Of Sustainability Reports With Profitability As A Moderating Variable," *Dinasti International Journal Of Economics, Finance, And Accounting*, Jan. 2025, Doi: 10.38035/Dijefa.V5i6.
- [21] B. S. Herizona And I. Yuliana, "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, P. 2021, 2021.
- [22] Y. Lendengtariang And I. D. Bimo, "Peran Komite Audit Pada Sustainability Disclosure," *Journal Of Business And Banking*, Vol. 12, No. 1, P. 97, Oct. 2022, Doi: 10.14414/Jbb.V12i1.3199.